

Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa

Maul Ratna Sari^{1✉}, Prembayun Miji Lestari²

(1,2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author

[maulratnasari484@students.unnes.ac.id]

Abstrak

Lagu “Wong Sepele” merupakan salah satu karya musik pop Jawa yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk menggambarkan tema pengabaian sosial dan bagaimana seseorang yang dipandang rendah. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Bertujuan: pertama, menganalisis struktur makro, mikro, dan superstruktur; kedua, menganalisis kognisi sosial serta konteks sosial yang terdapat pada lagu. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, terdapat unsur-unsur struktur wacana saling berkaitan dalam membongkar unsur kekuasaan pada lirik lagu. Ditemukan struktur makro mengangkat tema pengabaian sosial, superstruktur terdapat elemen-elemen dalam membentuk pemahaman lagu. Struktur mikro terdapat aspek-aspek linguistik yang memberikan wawasan bahasa dalam menyampaikan kritik sosial dan membangun makna lagu. Kognisi sosial ditemukan bahwa lagu ini merupakan kisah perjalanan pengarang mengandung ketidakadilan dan skema sosial, dengan pengulangan frasa “Wong Sepele” menekankan tema tersebut. Konteks sosial terdapat elemen kekuasaan yang menggambarkan marginalisasi dan ketidaksetaraan setiap individu, menjadikan daya tarik bagi pendengar lagu terutama penikmat lagu Jawa yang menjadikan lagu relevan pada kisah perjalanannya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Lagu *Wong Sepele*, Dinamika Sosial

Abstract

The song “Wong Sepele” is One of Masterpiece Javanese pop music popularized by Ndarboy Genk which depicts the theme of social neglect and how someone is looked down upon in their society . This research used Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model. The aim of this research is analyze the macro, micro and superstructure structures, while analyzing social cognition and the social context contained in the song. The method used qualitative research. The results of this research is to show that there are elements of discourse structure that are interrelated in revealing the elements of power in song's lyrics. A macro structure was found that raised the theme of social neglect, the superstructure contains elements of power a song. The micro structure contained linguistic aspects that provide insights into language in conveying social criticism and constructing the meaning of songs. In the social cognition finds that this song is a story of the author's journey that contains injustice and social schemes, with the repetition of the phrase “Wong Sepele” emphasizing this theme. The social context contains elements of power that depict the marginalization and inequality of each individual, making it attractive for song listeners, especially Javanese song lovers, who make the song relevant to the story of their journey.

Keyword: Critical Discourse Analysis, Song *Wong Sepele*, Social Dynamics

PENDAHULUAN

Musik dan lirik lagu seringkali mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan Tahlia & Abrian (2023) melalui lirik dan melodi, seniman dapat menggambarkan keadaan sosial yang kompleks dan mendalam. Tidak mengherankan bahwa musik dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif. Pencipta lagu dan penyanyi berperan sebagai komunikator serta penyampai pesan, sementara lirik lagu berfungsi sebagai media perantara pesan, masyarakat maupun pendengar bertindak sebagai komunikan. Musik dan lirik lagu saling berkaitan dalam menyampaikan pesan-pesan politik, sosial dan budaya. Salah satunya adalah musik pop Jawa. Musik pop Jawa menjadi salah satu genre yang digandrungi oleh kalangan masyarakat.

Lagu pop Jawa mulai dikenal luas, sehingga banyak musisi daerah yang mulai membawakan lagu-lagu pop Jawa dengan iringan gendang dangdut. Tahun 1980-an musik pop Jawa semakin populer, hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah musisi pop Jawa yang sukses, seperti Didi Kempot, Mus Mulyadi, Titi Sandhora, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak musisi, Didi Kempot merupakan salah satu musisi yang dinilai sebagai pelopor transformasi selera musik dikalangan masyarakat (Hidayah & Retpitasi, 2023). Beberapa tema yang diangkat dalam musik pop Jawa tidak hanya berkisah tentang percintaan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Saragupita & Triyono (2023), musik pop Jawa juga mengangkat nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat perkembangan musik, beberapa musisi-musisi baru mulai bermunculan. Salah satunya adalah Ndarboy Genk. Musisi yang tidak *familiar* lagi di kalangan masyarakat saat ini. Lagu Ndarboy Genk yang dikenal dengan nama asli Helarius Daru Indrajaya, musisi asal Yogyakarta yang aktif berkecimpung dalam dunia musik. Karya-karyanya dalam berbahasa Jawa tidak hanya mengangkat tema percintaan, tetapi juga mengangkat tema-tema sosial. Lagu-lagunya seperti “Anak Lanang,” “Wong Sepele,” dan “Modal Percaya” mencerminkan berbagai tema sosial. Salah satu lagu Ndarboy Genk yang menarik untuk diteliti adalah lagu “Wong Sepele,” lagu ini telah mendapatkan popularitas yang cukup tinggi di kalangan masyarakat dan telah ditonton sebanyak 32 juta kali di *channel* YouTube Ndarboy Genk. Selain itu, penulis suka mendengarkan musik bergenre pop Jawa khususnya Ndarboy Genk, karena lagu-lagunya yang asik dan *easy listen* ‘mudah dipahami.’ Penulis juga ingin menguak makna yang terkandung dalam lirik salah satu lagu Ndarboy Genk. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menganalisis secara kritis pada lagu “Wong Sepele,” dengan pendekatan wacana kritis model Teun A Van Dijk.

Teun A. Van Dijk merupakan seorang ahli di bidang analisis wacana kritis yang berkontribusi dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui konteks sosial. Dari sekian banyak wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model Van Dijk merupakan model yang sering digunakan. Hal ini model kritis wacana Van Dijk melihat sebuah teks dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Saadillah *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Fateah dan Sintani (2023: 103), analisis wacana menurut Van Dijk, tidak hanya mengkaji unsur kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan kebahasaan teks dalam konteks sebuah wacana. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai bagian dari wacana, dengan mencerminkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Analisis wacana kritis memiliki tujuan untuk menemukan sumber, penyebab, bentuk perlawanan, dan meneliti masalah-masalah dalam masyarakat seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, atau mengubah situasi yang tidak adil dan menindas (Haryatmoko, 2016).

Silaswati (2019: 4) berpendapat bahwa analisis wacana mencakup kajian bahasa secara terpadu dalam memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa. Analisis ini tidak memisahkan aspek-aspek bahasa, melainkan menganggap semua unsur bahasa sebagai kesatuan yang saling terikat. Analisis wacana kritis memiliki tujuan mengungkap bagaimana praktik bahasa mempengaruhi hubungan-hubungan sosial yang terkait dengan hubungan kekuasaan (Ramadhan & Assidik, 2022). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lestari dkk (2019: 6) bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritisi fenomena sosial yang tercermin melalui teks maupun tuturan. Analisis wacana memiliki peran penting untuk

menjelaskan bagaimana fenomena sosial pada suatu teks yang tertuang di dalamnya (Aska *et al.*, 2022).

Menurut Van Dijk, dalam menganalisis wacana, tidak hanya berfokus pada teks semata. Perlu dianalisis bagaimana teks tersebut diproduksi serta bagaimana konteks dan bahasa yang digunakan memiliki kesesuaian. Van Dijk menggambarkan bahwa wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks (Masitoh, 2020). Sejalan dengan Ratnaningsih (2019: 24) Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari tiga struktur atau tingkatan yang saling mendukung satu sama lain, yaitu: Struktur makro adalah makna umum yang dapat dipahami dengan melihat topik maupun tema dari suatu teks. Superstruktur atau skematik merupakan bagian-bagian suatu teks yang mendukung setiap komponen di dalamnya. Skema atau struktur lagu tersebut terdiri atas beberapa elemen di antaranya, *Introduction, verse, bridge, chorus, refrain, interlude, overture*, dan *coda* (Nova *et al.*, 2024) Struktur Mikro adalah makna wacana yang diamati dengan menganalisis bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti yang digunakan. Sejalan dengan Ilmi dkk (2019: 135) Struktur mikro juga berfokus pada unsur-unsur intrinsik dari suatu teks, mencakup beberapa elemen yang mencakup, (1) Semantik makna umum yang muncul dari hubungan antar kalimat, proposisi yang membangun makna dalam sebuah teks, (2) Sintaksis adalah ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, (3) Stilistik cara yang digunakan penulis maupun pembicara untuk menyampaikan maksudnya dengan menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat, (4) Retoris adalah Penggunaan bahasa yang mempengaruhi, meyakinkan pikiran orang lain meliputi grafis atau ekspresi, dan metafora.

Dimensi ketiga yaitu kognisi sosial dan konteks sosial. Masitoh (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dimensi kognisi sosial dalam analisis wacana kritis melihat bagaimana berita diperoleh melalui kognisi individu berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, dimensi konteks sosial menganalisis bagaimana wacana berkembang di tengah masyarakat terkait suatu berita. Sejalan dengan Dzikrianti dan Lestari (2022:168) kognisi sosial menggambarkan adanya penelitian representasi mental dari komunikator maupun wartawan, konteks sosial sendiri merupakan sebuah teks yang diproduksi dengan memperlihatkan aspek latar dan situasi yang berkembang dalam masyarakat. Terdapat dua poin penting dalam menganalisis mengenai masyarakat, yaitu praktik kekuasaan dan akses. Menurut Eriyanto (2001) dalam Fitri dkk (2021), kekuasaan umumnya didasarkan pada kepemilikan sumber daya yang bernilai dan bersifat persuasif sedangkan Kelompok elit memiliki akses lebih besar, sehingga memiliki peluang untuk mempengaruhi publik.

Analisis wacana lirik lagu dapat menunjukkan bagaimana bahasa yang digunakan di dalamnya memiliki arti sebuah wacana yang mempunyai gagasan, makna, atau pemikiran yang dapat dipahami oleh pendengar dan penikmat lagu. Makna lirik lagu dapat dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh mereka (Rima Mandasari *et al.*, 2022). Lagu Ndarboy Genk yang berjudul "*Wong Sepele*" mengisahkan tentang kisah perjuangan seseorang yang hidupnya dirundung kemiskinan dan kerap dianggap remeh oleh banyak orang. Musisi Helarius Daru Indrajaya terinspirasi dari pengalaman hidup di masa lalu, sehingga menciptakan lagu tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh musisi tersebut melalui *podcast* yang diunggah di *channel YouTube Tribunnews*. Lagu tersebut memiliki arti yang mendalam, meskipun liriknya menggunakan bahasa Jawa dengan ciri khas bahasa daerahnya, lagu tersebut mudah untuk dipahami sehingga banyak yang menyukai.

Penelitian ini menggabungkan lagu dengan analisis wacana kritis menggunakan model Van Dijk untuk memahami lebih dalam lagi bagaimana struktur bahasa dalam lirik lagu mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jawa. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis wacana kritis model Van Dijk dengan mengkaji tentang lagu. Dilakukan yakni pada penelitian Angela (2023) membahas mengenai fenomena sosial yang diangkat dalam lagu dengan berfokus pada empat lagu yaitu: "*Mangku Pural*," "*Oplosan*," "*Poko ke Joget*," dan "*Doremi*" mengungkap makna dalam lagu-lagu Nurbayan melalui model Teun A. Van Dijk, dengan menganalisis dimensi teks, konteks sosial, dan pesan moral. Ditemukan bahwa lirik lagu-lagu Nurbayan berfungsi sebagai kritik sosial yang mendidik masyarakat tentang perilaku negatif seperti perjudian dan konsumsi alkohol dengan menggunakan bahasa Jawa yang santai, Nurbayan berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat tanpa menyinggung perasaan pendengar. Lagu-lagu tersebut mencerminkan kondisi

sosial masyarakat Indonesia dan berfungsi sebagai media edukasi yang mengajak pendengar untuk menjauhi kebiasaan buruk.

Selanjutnya penelitian mengenai aspek struktur juga dilakukan oleh Saputri (2021) mengungkap pesan dalam wacana melalui lirik lagu “Politik Uang” karya Iwan Fals, di latar belakang mirisnya keadaan pemerintahan di Indonesia terutama saat pemilu berlangsung. Hasil dari penelitian ini, terdapat analisis teks meliputi struktur tematik, skematik, semantik (latar, detail, dan maksud) praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, serta interaksi dan ekspresi. Kognisi sosial terdapat skema person, diri, peran, dan peristiwa dalam lirik lagu Politik Uang. Analisis sosial menjelaskan hubungan wacana pemilu dalam lirik lagu Politik Uang. Pada penelitian Amanah (2022) menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada lirik lagu “Havana” penelitian ini memberikan wawasan tentang lapisan makna dan konteks dalam lagunya dan pengalaman pribadi artis mempengaruhi lagu tersebut. Penelitian oleh Widyastuti dan Fateah (2024) membahas metafora konseptual berfokus pada lagu Didi Kempot dengan menggunakan teori konseptual. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menganalisis lagu Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menunjukkan bagaimana metafora konseptual dapat digunakan untuk menyampaikan emosi dan pesan cinta yang disampaikan oleh pencipta lagu secara mendalam.

Selanjutnya, terdapat riset yang dilakukan Umamy dkk (2022) yang mengkaji diskursus sosial dengan maksud membongkar bahasa dalam novel. Tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menganalisis teks dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan mencerminkan dan membentuk dinamika sosial dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Penelitian yang mengkaji novel juga dilakukan oleh Diana dkk (2023) mengenai etika pergaulan suami istri dalam novel hati Suhita karya Khilma Anis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian ini menganalisis tiga dimensi, meliputi dimensi teks, dimensi praktik sosial, dan dimensi ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel dapat digunakan untuk memahami praktik sosial mengenai etika pergaulan suami istri. Penelitian ini menyampaikan pesan moral serta pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam karya sastra.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, penelitian yang mengkaji dinamika sosial masyarakat Jawa, khususnya pada lagu bergenre pop Jawa masih terbatas. Penelitian terdahulu seringkali mengeksplorasi isu-isu sosial yang lebih luas, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik dalam mengangkat isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Pada pengumpulan data juga berbeda, penelitian ini menggabungkan data primer dari lirik lagu dan komentar pendengar melalui *platform YouTube*, serta data sekunder dengan literatur terkait terutama pada analisis konteks musik dan interaksi pendengar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang secara khusus mengkaji lagu “Wong Sepele” dalam konteks dinamika sosial masyarakat Jawa masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menganalisis struktur makro, mikro, dan superstruktur yang terdapat pada lirik lagu “Wong Sepele,” dan menganalisis lirik lagu menghubungkan kognisi sosial dan konteks sosial dengan dinamika sosial masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

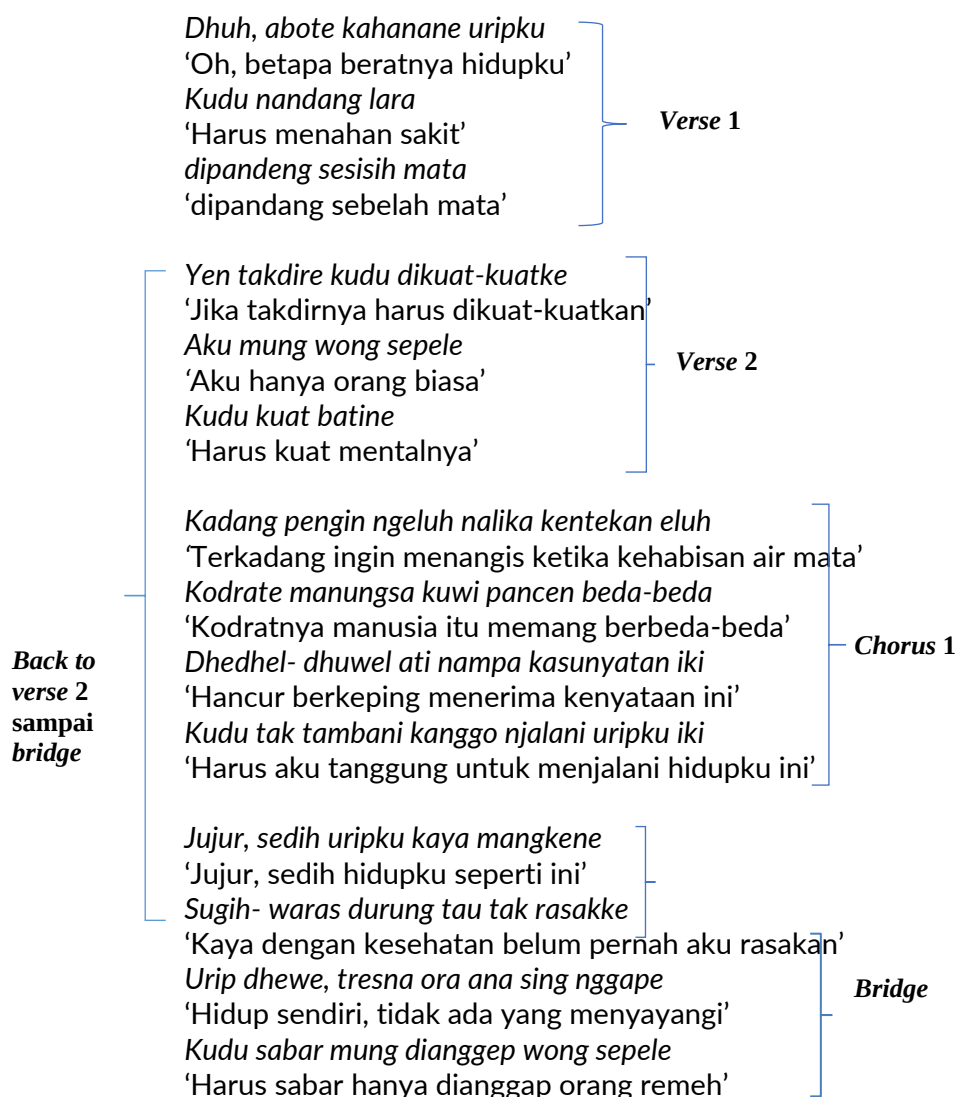
Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Menurut (Sukardi, 2009: 157) dalam (Ilmi *et al.*, 2019) disebutkan bahwa Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dalam objek penelitian yang menghubungkan keadaan sosial yang sebenarnya. Data penelitian ini berupa lirik lagu *Wong Sepele*. Sumber data penelitian ini dari laman *YouTube* <https://youtu.be/9u8MDiy7y9I?si=ee0H7riwXUTjUNVj>. Untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan data sekunder yaitu berupa buku-buku teori, publikasi ilmiah baik yang dimuat di media daring maupun media cetak melalui ilmu sastra maupun linguistik. Selain data sekunder dari buku teori maupun penelitian yang sebelumnya, data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel web yang berisi informasi mengenai profil pribadi Ndarboy Genk. Kemudian peneliti melakukan survey dari kolom komentar pada *video Youtube* lagu *Wong Sepele*, untuk memperoleh informasi perspektif bagaimana masyarakat memahami dan menanggapi lagu tersebut,

juga membantu pembahasan terkait dengan kognisi sosial dan konteks sosial. Kemudian teknik yang digunakan, yaitu metode simak dan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak lirik lagu yang dinyanyikan Ndarboy Genk dengan membuat transkrip lirik (Wicaksono, 2022) dilanjutkan dengan metode pencatatan. Teknik tersebut juga dilakukan dengan menyimak *podcast* "Tanya Jawab" dari Ndarboy Genk yang ada di *channel YouTube Tribunnews*. selanjutnya, dicatat hal-hal yang mendukung penelitian yang akan dikaji.

Pada tahap analisis teks, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis dimensi teks dalam teori AWK digunakan untuk menggali lebih dalam lagi struktur bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam lagu. Dalam hal ini, peneliti menganalisis konteks dan mereduksi data yang digunakan pada penelitian, yaitu menghubungkan teks dengan bentuk model konteks, dimensi mikro makro, dan kognisi sosial. Penyajian hasil akhir berupa penelitian mengenai struktur bahasa yang digunakan Ndarboy Genk dalam menyampaikan kritik sosial melalui lirik lagu, serta menjelaskan bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial mempengaruhi dinamika sosial masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan analisis data pada lirik lagu "Wong Sepele" karya Ndarboy Genk bertujuan untuk membahas rumusan masalah pertama, berfokus pada analisis struktur makro, mikro, dan superstruktur yang terdapat pada lagu. Berikut dipaparkan lirik lagu "Wong Sepele" yang menjadi objek analisis dalam penelitian (Genk, 2019):



<i>Mlakune kadang kesandhung</i> 'Berjalan saja terkadang terjatuh' <i>Ora ana sing nulung</i> 'Tidak ada yang membantu' <i>Tangise neng ati ora bisa tak bendung</i> 'Tangisan dalam hati tidak bisa ditahan' (Back to Refrain dua kali) <i>Aku pancen wong sepele</i> 'Aku memang orang biasa' <i>Nanging, bakal tak buktekke</i> 'Namun, akan aku buktikan' <i>Dadi uwong aja seneng nyepeleke</i> 'Jadi manusia jangan senang Meremehkan orang lain'	} Refrain } Coda
--	--

Struktur Makro

Unsur global dari wacana disebut tematik. Tema utama yang terdapat dalam lagu "Wong Sepele" adalah pengabaian sosial dan bagaimana seseorang dipandang rendah. Untuk mendukung dan memperkuat tema utama, pengarang menyampaikan gagasan melalui lirik lagu. Hal ini diperkuat pada bait pertama sebagai berikut:

Duh, abote kahanane uripku
 'Oh, betapa beratnya hidupku'
Kudu nandang lara
 'Harus menahan sakit'
Dipandang sesisih mata
 'Dipandang sebelah mata'

Penjelasan pada lirik lagu di atas, khususnya pada baris pertama, menggambarkan perasaan kesedihan dalam menjalani kehidupan yang terasa berat yang harus dijalani oleh tokoh dalam lagu. Hal ini ditandai dengan kata "uripku" menunjukkan kepemilikan serta perasaan pribadi dari tokoh dalam lagu. Pada baris kedua, kudu nandang lara 'harus menahan sakit' memperlihatkan kehidupan yang terasa berat karena dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar menjadi pusat dari narasi lagu tersebut. Selanjutnya, terdapat bait keempat yang mendukung pada lirik sebagai berikut:

Jujur, sedih uripku kaya mangkene
 'Jujur, sedih hidupku seperti ini'
Sugih-Waras durung tau tak rasakke
 'kaya dengan kesehatan belum pernah dirasakan'
Urip dhewe, tresna ora ana sing nggape
 'Hidup sendiri, tidak ada yang menyayangi'
Kudu sabar mung dianggep wong sepele
 'Harus sabar hanya dianggap orang remeh'

Penjelasan pada baris pertama, memperlihatkan adanya perasaan kesedihan dan ketidakberuntungan baik secara lahir maupun batin. Ketidakberuntungan yang dirasakan menjadi representasi dan ketidakadilan sosial yang dialami. Pada baris kedua, ditandai dengan kalimat *sugih-waras durung tau tak rasakke* 'kaya dengan kesehatan belum pernah dirasakan' dalam arti sang tokoh pada lagu memperlihatkan belum pernah merasakan kesejahteraan dan ketidakadilan sosial yang dirasakan. hidup yang dijalani dengan kesendirian tanpa dukungan sosial menggambarkan bagaimana dirinya dipandang oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat digambarkan melalui perasaan terpinggirkan dan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat sekitar. Pada baris keempat, sangat jelas dalam lirik *Kudu sabar mung dianggep wong sepele* 'harus sabar hanya dianggap orang remeh'

menunjukkan betapa rendahnya ia diposisikan di mata orang lain. Pada bait terakhir, pencipta lagu menyampaikan inti pesan lagunya:

Aku pancen wong sepele
 'Aku memang orang remeh'
Nanging, bakal tak buktekke
 'Namun, akan aku buktikan'
Dadi uwong aja seneng nyepeleke
 'Jadi orang jangan senang meremehkan'

Pada bait tersebut, pencipta lagu menyampaikan inti dari lagunya dengan memberikan penegasan ulang melalui lirik untuk tidak menyepelekan orang lain. Mengingatkan pendengar pentingnya menghargai setiap individu dengan tidak memandang sebelah mata. Dalam konteks masyarakat Jawa, struktur sosial cenderung memandang seseorang berdasarkan status dan peran sosial mereka. Hal ini mengakibatkan perbedaan perlakuan yang berdampak besar antara individu satu dengan yang lain, terutama bagi mereka yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah.

Struktur Mikro

Berikut ini adalah pembahasan struktur mikro pada lirik lagu "*Wong Sepele*" karya Ndarboy Genk.

Semantik

Kajian semantik mengkaji mengenai makna. Dalam KBBI, "*Wong Sepele*" memiliki arti kata remeh, dalam arti perjuangan seseorang yang dianggap orang kecil atau dipandang sebelah mata. Latar dalam lagu *Wong Sepele* merupakan perasaan sedih dan pasrah, terlihat pada bait pertama, menceritakan perasaan seseorang yang hidupnya begitu berat karena tidak mendapatkan keadilan sosial dan dipandang sebelah mata oleh orang disekitarnya. Kemudian, pada bait ketiga seseorang dalam lagu tersebut mencurahkan isi hatinya kepada pembaca maupun pendengar bahwa penulis merasakan kesedihan yang mendalam, walaupun sepi dalam menjalankan kehidupan namun harus tetap dijalani. Pada bait keempat merupakan puncak inti dari lagu yang menggambarkan seseorang yang merasakan kesedihan yang mendalam, namun hanya bisa berpasrah. Pada bait terakhir atau bait penutup, pengarang memberikan pernyataan dan larangan, hal ini ditandai dengan kalimat *dadi uwong aja seneng nyepeleke* 'Jadi orang jangan senang menyepelekan' pengarang mengatakan bahwa dirinya hanyalah orang yang dianggap remeh baik dari segi struktur sosialnya. Pengarang juga menyampaikan pesan agar tidak mudah menyepelekan orang lain hanya karena status sosial mereka.

Sintaksis

Sintaksis dalam analisis wacana kritis Van Dijk terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan, kata ganti.

Bentuk kalimat

Beberapa bagian lirik lagu *Wong Sepele* menggunakan kalimat pasif dan kalimat larangan. Yang mana lebih menekankan peristiwa maupun kritik yang menggambarkan suatu fenomena sosial. Objek tersebut adalah pengarang itu sendiri. Hal ini terdapat penggalan bait yang mendukung, seperti kata-kata *dikuat-kuatke*, *dianggep*, dan *tak bendung*. Berikut akan dijabarkan secara detailnya.

Yen takdire kudu dikuat-kuatke
 'Kalau takdirnya harus dikuat-kuatkan'

Pada penggalan lirik lagu di atas, meskipun tidak sepenuhnya pasif, frasa *kudu dikuat-kuatke* 'harus dikuat-kuatkan' menunjukkan adanya sikap keharusan untuk menguatkan diri. Terlihat pada subjek dengan fokus pada tindakan yang harus dilakukan.

*Kudu sabar mung **dianggep** wong sepele*
'Harus sabar hanya dianggap orang remeh'

Pada penggalan lirik lagu di atas, menekankan pada subjek atau perilaku *Aku*, yang dianggap sepele orang lain. Menekankan pada penerimaan tindakan.

Tangise neng ati ora bisa tak bendung
'Tangisan dalam hati tidak bisa ditahan'

Pada penggalan lirik lagu di atas, berfokus keadaan yang dialaminya. Dapat dilihat pada kalimat *tak bendung* 'tidak bisa ditahan' kalimat ini menunjukkan penggunaan struktur pasif yang mengalihkan pembaca maupun pendengar lagu. Pada kalimat larangan pada lirik, didukung dengan kata "*aja*" yang memiliki arti larangan untuk tidak bertindak sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada bait terakhir

*Dadi uwong **aja** seneng nyepeleke*
'Jadi manusia jangan senang Meremehkan orang lain'

Maksud dari bait tersebut, sebagai bentuk nasihat kepada pembaca sekaligus pendengar lagu, untuk tidak gampang menyepelkan atau menganggap seseorang yang tidak memiliki nilai guna, penulis berharap agar dapat menghargai satu sama lain.

Koherensi

Kemudian pada struktur sintaksis yang terdapat pada lirik lagu tersebut juga menunjukkan koheren hubungan sebab akibat yang menggambarkan kondisi pengarang. Pernyataan ini dapat didukung pada bait keempat sebagai berikut:

Urip dhewe, tresna ora ana sing nggape
'Hidup sendiri, tidak ada yang menyayangi'
Kudu sabar mung dianggep wong sepele
'Harus sabar karena dianggap orang remeh'

Koherensi pada penggalan lirik lagu tersebut, tidak disampaikan menggunakan kata hubung yang terlihat, melainkan terbentuk adanya pertalian makna yang saling menghubungkan. Pada kalimat baris pertama menyatakan hubungan sebab *Urip dhewe, tresna ora ana sing nggape* 'hidup sendiri, tidak ada yang menyayangi' dihubungkan dengan kalimat baris kedua menyatakan hubungan akibat *Kudu sabar mung dianggep wong sepele* 'harus sabar hanya dianggap orang remeh' dua kalimat tersebut menceritakan seseorang yang hidupnya sendiri, tidak ada yang bisa dicintai. Untuk itu harus sabar karena hanya dianggap orang yang tidak berharga.

Kata ganti

Pada lirik lagu *Wong Sepele* menggunakan kata ganti orang pertama, ditandai melalui kata "*aku*," "*uripku*," dan "*dhewe*." Kata tersebut menunjukkan penulis lagu yang mencurahkan isi hatinya. Hal ini didukung pada pernyataan bait pertama, bait kedua, dan bait keempat pada lirik lagu sebagai berikut:

Dhuh, abote kahanane uripku
'Oh, betapa beratnya hidupku'

Kata "*uripku*" 'hidupku' menunjukkan kepemilikan dalam arti kisah kehidupan pengarang. Dalam bait pertama maupun verse 1, pengarang maupun penulis menceritakan perasaan.

Aku mung wong sepele
'Aku hanya orang remeh'

Kata “aku” merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh pengarang untuk merujuk pada dirinya sendiri sebagai orang yang dianggap remeh atau kurang berarti.

Urip dhewe, tresna ora ana seng nggape

Hidup sendiri, tidak ada yang menyayangi’

Kata “*dhewe*” yang memiliki arti ‘sendiri’ menunjukkan kata ganti orang pertama, dalam penggalan lirik lagu tersebut mewakili perasaan yang kesepian tidak ada kasih sayang dalam hidupnya.

Stilistik

Stilistik erat kaitannya dengan gaya bahasa yang terdiri dari leksikon. Mandansari (2022:139) mengungkapkan bahwa stilistik merupakan makna yang ditimbulkan akibat pemakaian bahasa dan gaya bahasa. Leksikon pada lirik lagu *Wong Sepele* menggunakan kata-kata yang sederhana, namun memiliki makna yang mendalam. Untuk mendukung pernyataan ini terdapat frasa *kudu nandhang lara* ‘harus menahan sakit’ dan *kudu kuat batine* ‘harus kuat batinnya.’ Menunjukkan sifat kesedihan dan ketahanan. Kalimat tersebut juga memperjelas gambaran perjalanan hidup seseorang yang penuh tantangan. Selain itu, terdapat pengulangan frasa pada kata ‘*kudu*’ menunjukkan tekanan yang dirasakan oleh pengarang dalam menjalani hidup.

Retoris

Pada lagu “*Wong Sepele*” terdapat metafora ungkapan atau istilah, yaitu: ‘*sesisih mata*.’ Ungkapan *sesisih mata* digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial seseorang yang diperlakukan tidak adil. Metafora tersebut digambarkan pada bait pertama. Oleh karena itu, pengarang mengungkapkan perasaan ketidakadilan secara mendalam melalui lagunya. Terdapat ekspresi yang mendominasi pada lagu *Wong Sepele* adalah ekspresi sedih dan pasrah. Hal ini terdapat penggalan lirik lagu yang mendukung pernyataan. Terdapat pada bait kedua, bait keenam, dan bait terakhir. Terdapat pengulangan pada frasa “*Wong Sepele*” menekankan perasaan yang diremehkan dan tidak dihargai. Kemudian, terdapat repetisi pada bait kelima yang menunjukkan ekspresi kekecewaan dan kesedihan yang mendalam. Dilihat adanya kata *kesandhung* ‘terjatuh’, *tangise* ‘tangisnya’, dan *tak bendung* ‘tidak bisa ditahan’. Pada penggalan lirik lagu tersebut mencerminkan pengalaman seseorang baik dari segi emosional dan perasaan yang putus asa dalam menghadapi kehidupan yang melelahkan.

Superstruktur

Dari judul lirik lagu “*Wong Sepele*” yang dipilih oleh Ndarboy Genk mampu mewakili pesan utama yang disampaikan melalui lagu tersebut. Pada lirik lagunya, terdapat pengulangan *verse* sebanyak tiga kali. Terdapat pada bait pertama, bait kedua, dan bait keenam. Bait tersebut menceritakan pengalaman mengenai perjuangan seseorang yang begitu berat dalam menjalani hidup. Kemudian pada bait kedua dan bait keenam, pengarang menggambarkan keadaan yang pasrah seakan-akan menyadari dengan kalimat “*Wong Sepele*.” Pengarang juga menyampaikan perasaan emosional dan memperkuat pesan utama melalui lirik lagu yang diulang sebanyak empat kali melalui pengulangan *chorus*. Kemudian terdapat *bridge* yang menjembatani antara *verse* dan *chorus*.

Pada lirik lagu tersebut terdapat perubahan melodi dalam menyampaikan perasaan emosional yang kuat dapat diperhatikan pada bait keempat, kemudian terdapat penegasan ulang yang dibentuk pada lirik melalui *refrain* sebanyak dua kali bisa dibuktikan pada bait kelima, dan bait kedelapan dilanjutkan dengan *coda* yaitu pengakhir lagu yang terdapat pada bait terakhir. Pengarang menegaskan kembali tema utama tentang perasaan yang diremehkan dan memberikan pesan moral agar tidak mudah meremehkan orang lain. melalui lirik lagunya, terdapat unsur skematik *verse*, *chorus*, *refrain*, *bridge*, dan *coda*.

Lagu yang berjudul “*Wong Sepele*” secara efektif menyampaikan tema utama tentang perasaan yang diremehkan. Pengulangan *verse*, *chorus*, *bridge*, dan *refrain* memberikan penekanan yang memperkaya pengalaman pencipta lagu sekaligus pendengar yang merasakan dan mampu memperkuat pesan emosional dari lagu, sementara *coda* memberikan penutup yang kuat dengan

penegasan moral dan nasihat pada pendengar. Hasil pembahasan pada rumusan kedua mengenai kognisi sosial dan konteks sosial dengan menghubungkan dinamika sosial masyarakat Jawa. Pada bagian ini membahas bagaimana lirik lagu tersebut menggambarkan realitas sosial, serta bagaimana lagu tersebut mencerminkan persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial yang ada. Tujuan penelitian ini, untuk mengungkap hubungan pengalaman individu yang dipandang rendah dan persepsi masyarakat mengenai ketidakadilan sosial. Berikut dijabarkan secara rinci:

Kognisi Sosial

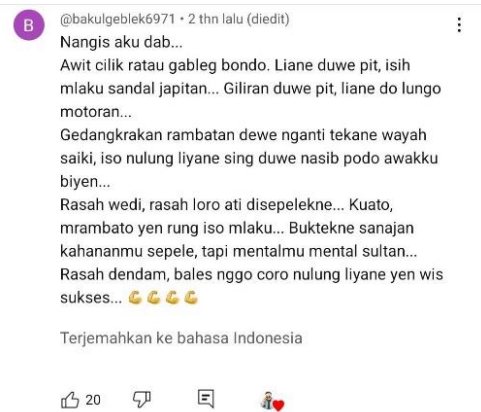
Kognisi sosial melihat bagaimana wacana diproduksi dan konteks apa yang mempengaruhinya. Maksud dari wacana untuk membongkar makna yang terkandung di dalamnya. Pada lirik lagu "*Wong Sepele*" mengangkat tema pengabaian sosial dan bagaimana seseorang dipandang rendah oleh orang lain. Helarius Daru Indrajaya sebagai pencipta lagu, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan melalui lirik lagunya. Hasil analisis data, melalui *podcast* yang diunggah di *channel Youtube Tribunnews*, diketahui bahwa Ndarboy Genk menyatakan bahwa lagu tersebut merupakan kisah perjalanannya di masa lalu yang diangkat menjadi karya lagu. Bila kita bedah, nama Ndarboy Genk merupakan nama panggung. Menurutnya, menjadi orang yang sepele merupakan kehidupan yang sangat menyakitkan. Untuk itu Ndarboy Genk berpesan jangan pernah meremehkan orang lain, karena tidak ada yang mengerti apa yang akan terjadi kedepannya. Melalui lagu tersebut, mengandung ketidakadilan dan skema sosial yang meliputi peran-peran seperti orang miskin dan kaum yang terpinggirkan, seringkali dilihat sebagai "*Wong Sepele*." Skema sosial membantu pendengar memahami konteks dan karakteristik setiap peran dalam masyarakat Jawa. Lagu tersebut mencerminkan model mental yang mencerminkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap ketidakadilan. Banyak pendengar merasa bahwa lagu tersebut merupakan kehidupan mereka sehari-hari.

Kognisi sosial dari penulis

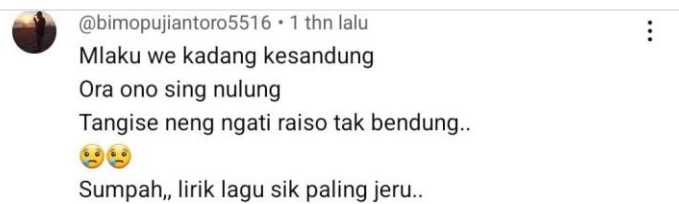
Lagu "*Wong Sepele*" merupakan bentuk kritik sosial yang ingin disampaikan oleh Ndarboy Genk kepada masyarakat sekaligus pendengar lagu. Latar belakang diciptakannya lagu "*Wong Sepele*," pencipta lagu terinspirasi oleh salah satu tetangganya, melalui *podcast* di *channel YouTube Ganjar Pranowo*. Ndarboy Genk menyatakan bahwa di balik lagunya terdapat makna yang mendalam. Yang mana musisi tersebut terinspirasi oleh tetangganya yang bercerita bahwa sering dipelekan dan mengalami keputusasaan, sempat berniat untuk berhenti sekolah. Sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh Mas Ndaru atau Ndarboy Genk, melalui *podcast* pada *channel tribunnews* "Setiap masa ada orangnya, setiap orang ada masanya." Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk mengingatkan agar tidak mudah menyepelkan orang lain karena kita tidak mengerti apa yang akan terjadi kedepannya. Proses penciptaan lagu tersebut juga didasari oleh pengalaman pribadi sang pencipta lagu. Beberapa pengalaman pencipta lagu memperkuat pandangan ketidakadilan terhadap kaum terpinggirkan.

Kognisi sosial dari pendengar lagu

Kognisi sosial dalam lagu "*Wong Sepele*" bertujuan untuk mengetahui keefektifan pesan yang ingin disampaikan Ndarboy Genk melalui lagunya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan komentar *YouTube*, di bawah ini:



Gambar 1. Sumber: <https://youtu.be/9u8MDiy7y9I?si=1EWdQtuyZUuAdypQ>



Gambar 2. Sumber: <https://youtu.be/9u8MDiy7y9I?si=1EWdQtuyZUuAdypQ>



Gambar 3. Sumber: <https://youtu.be/9u8MDiy7y9I?si=1EWdQtuyZUuAdypQ>

Dengan melihat komentar-komentar pendengar di atas, tidak ada yang memiliki pemikiran yang berbeda bahkan salah, hampir semua pendengar lagu ini berpendapat sama dan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh penulis lagu. Hal ini memperlihatkan bagaimana norma dan peran sosial dipahami dalam konteks Jawa. Pola penyajian informasi tentang ketidakadilan sosial tercermin dalam komentar pendengar lagu, seringkali masyarakat kecil diabaikan baik dari segi status maupun struktur sosialnya. Pada komentar di video klip lagu “Wong Sepele,” memperlihatkan bagaimana lagu ini membantu pendengar menginternalisasi pengalaman ketidakadilan yang dihadapi dalam kisah kehidupannya, sehingga pendengar lagu merasakan pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dan individu maupun kelompok yang dipandang rendah sebelah mata.

Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, untuk memahami bagaimana suatu wacana diproduksi oleh masyarakat, berdasarkan teks lirik lagu “Wong Sepele,” dapat diketahui bagaimana Ndarboy Genk menyampaikan realitas sosial melalui karya lagunya. Ndarboy Genk menyampaikan perasaannya melalui lirik-lirik yang menggambarkan ketidakpuasan terhadap mereka yang berada di posisi ketidakadilan, meskipun dalam lirik lagunya sering memperlihatkan ketimpangan dan ketidakadilan yang sedang dihadapi setiap individu yang dipandang rendah, hierarki dalam masyarakat Jawa memainkan peran besar dalam menentukan siapa yang dihargai dan siapa yang diremehkan. Dalam Van Dijk, ada dua poin penting yang dapat digunakan dalam menganalisis konteks sosial, yaitu kekuasaan, dan akses (Insani & Budiwati, 2021). Maksud kekuasaan dalam hal ini, bagaimana pandangan masyarakat, seperti uang, status, dan pengetahuan, dapat mendominasi suatu masyarakat. Praktik kekuasaan dalam lirik lagu “Wong Sepele” dapat dilihat melalui kondisi sosial

yang menggambarkan marginalisasi dan ketidaksetaraan setiap individu. Hal ini didukung melalui penggalan lirik lagu bait keenam, yaitu *mlakune kadang kesandhung, ora ana sing nulung* 'Berjalan terkadang juga terjatuh, tidak ada yang membantu' memperlihatkan tokoh dalam lagu yang mengalami kesulitan dalam kisah perjalanan hidupnya. Tanpa bantuan orang lain mencerminkan perasaan ketidakberdayaan tokoh dalam lagu. Hal ini didukung pada penggalan lirik *Tangise neng ati ora bisa tak bendhung* 'Tangisan dalam hati tidak bisa berhenti' memperlihatkan perasaan tokoh dalam lagu tidak bisa menahan kesedihan yang dialaminya, dengan menunjukkan bahwa kondisi seseorang maupun struktur sosial menentukan bagaimana setiap individu dihargai maupun sebaliknya. Lagu "Wong Sepele" mempunyai akses maupun daya tarik bagi pendengar yang mengalami pengalaman pengabaian sosial. Lagu ini berhasil membuat pendengar merasakan perasaan mendalam. Konteks sosial dalam lagu "Wong Sepele" menggambarkan bagaimana seseorang dipandang rendah mengalami pengabaian sosial dalam hidupnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestarina (2021) bahwa analisis wacana bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi makna yang terkandung dalam teks, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kekuasaan. Analisis wacana digunakan untuk mengkritisi fenomena sosial maupun kritik sosial yang terdapat pada teks. Hasil penelitian pada lirik lagu "Aja Mudik" karya Didi Kempot, menyampaikan pesan-pesan maupun himbauan mudik selama pandemi. Lagu ini berupaya untuk mengajak pendengar untuk mematuhi protokol kesehatan demi keselamatan bersama, dengan menganalisis tiga dimensi teks. Sejalan pada penelitian lagu "Wong Sepele" karya Ndarboy Genk mengkritisi mengenai pengabaian sosial dan bagaimana seseorang dipandang rendah. Penelitian ini memiliki persamaan bahwa analisis wacana digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tema pengabaian sosial dan ketidakadilan yang terdapat pada tokoh dalam lirik lagu, maupun individu yang dianggap rendah dan dipandang sebelah mata. Selain itu, lirik lagu tersebut mencerminkan dinamika sosial masyarakat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, pada lagu "Wong Sepele" terdapat tiga dimensi teks dalam wacana. Struktur makro mengungkap tema yang ingin disampaikan penulis, yaitu pengabaian sosial dan bagaimana seseorang dipandang rendah. Terdapat analisis superstruktur yang berperan penting untuk mempermudah peneliti. Ditemukan *verse*, *chorus*, *refrain*, dan *coda* pada penelitian. Analisis struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika, yang membentuk pemahaman pada lagu.

Kognisi sosial ditemukan bahwa lagu "Wong Sepele" merupakan kisah perjalanan sang pencipta yang diangkat menjadi lagu, mengandung ketidakadilan dan skema sosial. Pada konteks sosial, terdapat dua elemen yang ditemukan, yaitu elemen kekuasaan dan akses. Elemen kekuasaan, terdapat kondisi sosial yang menggambarkan marginalisasi dan ketidaksetaraan setiap individu. Elemen akses menjadikan daya tarik bagi pendengar lagu terutama penikmat lagu Jawa yang menjadikan lagu tersebut relevan pada kisah perjalanannya. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa dan lirik lagu berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran sosial terhadap isu-isu yang ada dalam masyarakat. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh sosial pada lagu-lagu lain yang memiliki tema serupa, serta melakukan analisis lebih mendalam demi penelitian yang kuat dan memperoleh ilmu pengetahuan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang tanpa henti. Terima kasih atas semua pengorbanan, semangat, dan dukungan dalam menempuh pendidikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, sehingga penulis dapat

menyelesaikan penulisan artikel ini dengan semangat tinggi. Harapan penulis, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis lainnya dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, F. P. (2022). Critical Discourse Analysis on Camila Cabello's Song Lyric: "Havana." *Pulchra Lingua*, 1(1). <https://ejournal.kyadiren.or.id/index.php/pulchra/article/view/1>
- Aska, W., Algifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu "USIK" Karya Feby Putri. *Skripta Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/3309>
- Dzikrianti, D. D., & Lestari, P. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal "Mardiyah." *Sutasoma*, 10(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/sutasoma/article/view/58610>
- Fateah, N., & Sintani, G. C. (2023). Struktur Wacana Rubrik Jagad Jawa Pada Harian Solopos Edisi 24 Januari 2019 (Model Van Dijk). *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1). <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/index>
- Fitri, Fitri, A. N., & Fabriar, S. R. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pembubaran FPI di Media Online. *Itida: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/itida/article/view/3760/109>
- Genk, N. (2019). *Wong Sepele*. YouTube. <https://youtu.be/9u8MDiy7y9I?si=1EWdQtuyZUuAdypQ>
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapam* (H. Zaskuri (ed.); cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayah, R. A., & Retpitasi, E. (2023). Cultural Studies and Media Ecology: Identifying Mass Culture and Cultural Proliferation through Javanese Pop Music on Social Media. *Spektrum Komunikasi*, 11(3).
- Ilmi, M., Hadi, S., & Wartiman, W. (2019). Lirik Lagu Sawfa Nabqa Huna: Telaah Teks Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk. *Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2). <https://www.rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/479>
- Insani, I., & Budiwati, T. R. (2021). Satanism as Reflected in Alan Walker's Selected Song Lyrics. *Linguistics, Literature, and Culture*, 3(1).
- Lestari, P. M., Djatmika, Sumarlam, & Dwi, P. (2019). Javanese Women's Political Discourse in Response to the 2019 Indonesian General Election. *Social Studies Education Research*, 10(3). <https://www.learntechlib.org/p/216500/>
- Lestarina, N. ana. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu "Ojo Mudik" Ciptaan Didi Kempot. *Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/view/3150>
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/221>
- Mayasari, D., Irwansyah, & Ramadhan, Ri. A. (2023). Etika Pergaulan Suami Istri dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Journal of Education Research*, 4(4). <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/577>
- Nova, L. T., Hadijaya, C., & Malau, M. Y. (2024). Analisis Lagu Cornerstone Karya Hillsong Workship Arr. Heather Sorenson. *Of Theological Students*, 13(1). <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/JTS/article/view/347>
- Ramadhan, S. G., & Assidik, K. G. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1). <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/1507>
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Sumamo & S. Widayati (eds.)). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rima Mandasari, A., Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Lirik Lagu Campursari Karya Terbaik Didi Kempot Perspektif Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1923>
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen "Tukang Dongen" Karya Ken Hanggara. *Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1829>
- Saputri, V. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu "Politik Uang" Karya Iwan Fals. *Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 12(2). <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda/article/view/8>

- Saragupita, A. T., & Triyono, S. (2023). Fenomena Sosial Dalam Lagu-Lagu Karya Nurbayan: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 51(2). <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/1404>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1). <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Umamy, E., Supratno, H., Darni, D., & Tjahjono, T. (2022). Diskursus Sosial Dalam Novel “Koella” dan “Maria Tsabat” Karya Herlinatiens: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Sastronesia*, 10(4). <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2810>
- Wicaksono, D. A. (2022). *Lirik Lagu Wong Sepele Ndarboy Genk*. Suarakarya.Id. <https://www.suarakarya.id/muda/pr-2605492781/lirik-lagu-wong-sepele-ndarboy-genk>
- Widyastuti, I. P., & Fateah, N. (2024). Metafora Konseptual Percintaan Dalam Lagu Didi Kempot Berjudul Banyu Langit Album Kasmaran. *Belantika*, 7(1). <https://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/view/360>